

Rekonstruksi Paradigma Ilmu Perspektif Ziauddin Sardar

Edi Prasetyo¹, Abu Anwar²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

Email: fadelfatatv@gmail.com¹, abuanwar@kampusmelayu.ac.id²

Abstrak

Artikel ini membahas rekonstruksi paradigma ilmu berdasarkan pemikiran Ziauddin Sardar, seorang tokoh penting dalam gerakan intelektualisme Islam kontemporer. Dalam konteks globalisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan, Sardar mengusulkan konsep Islamisasi ilmu yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, Sardar berupaya menciptakan sistem keilmuan yang relevan dengan konteks modern, sekaligus menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menganalisis biografi Sardar, konsep Islamisasi ilmu, dan relevansi pemikirannya dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pemikiran Sardar diharapkan dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: *Paradigma Ilmu, Rekonstruksi, Ziauddin Sardar.*

Reconstruction of the Scientific Paradigm from Ziauddin Sardar's Perspective

Abstract

This article discusses the reconstruction of the scientific paradigm based on the thoughts of Ziauddin Sardar, a key figure in the contemporary Islamic intellectual movement. In the context of globalization and the secularization of science, Sardar proposed the concept of the Islamization of science, which aims to integrate spiritual and moral values into science. Through this approach, Sardar seeks to create a scientific system relevant to the modern context while simultaneously addressing the challenges facing Muslims. This article uses library research methods to analyze Sardar's biography, the concept of the Islamization of science, and the relevance of his thoughts to Islamic education. Thus, Sardar's thoughts are expected to serve as a guide for Muslims in developing science in line with Islamic principles.

Keywords: *Paradigm of Science, Reconstruction, Ziauddin Sardar.*

PENDAHULUAN

Agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua aspek yang memegang peran signifikan dalam kehidupan manusia. Meski ilmu pengetahuan berkembang pesat di era globalisasi, hal itu tidak serta-merta mengurangi peran agama dalam kehidupan. Sejak abad ke-20, perkembangan ilmu pengetahuan global telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama di negara-negara Barat. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara dunia Islam dan Barat, di mana umat Islam menghadapi tantangan besar dalam

mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Sardar, banyak ilmuwan Muslim yang terjebak dalam paradigma sekuler yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam. Data menunjukkan bahwa selama periode ini, kontribusi ilmuwan Muslim dalam bidang sains dan teknologi mengalami penurunan yang drastis, yang berimplikasi pada kemunduran peradaban Islam secara keseluruhan.

Upaya untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi berbagai keilmuan Islam dengan sains adalah daya upaya dan sekaligus sebagai jawaban mendesak atas kelemahan dan kekurangan di kalangan umat Islam dibandingkan paradigma ilmu Barat. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama sangat penting untuk membangun masyarakat yang seimbang dan beradab. Islam adalah agama tauhid yang berpondasikan ilmu pengetahuan. Islam tidak menghendaki adanya dikotomi ilmu karena sejatinya ilmu berasal dari satu sumber yaitu Allah SWT. Dalam konteks Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya ilmu sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, membangun jembatan antara sains dan agama menjadi suatu keharusan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks, pentingnya integrasi ilmu menjadi semakin jelas.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ziauddin Sardar mengenai Islamisasi ilmu, serta menawarkan pendekatan baru dalam memahami integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, artikel ini akan mengeksplorasi gagasan-gagasan Sardar yang bertujuan untuk membangun epistemologi Islam yang relevan dengan konteks modern. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi umat Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research. Library research (penelitian kepustakaan) merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, jurnal, maupun sumber referensi lainnya (Assingkiy, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu identifikasi melalui buku, artikel, jurnal, web (internet), maupun informasi lain yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mencari hal yang berkaitan dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan, biografi Ziauddin Sardar serta paradigma barunya. Metode ini digunakan untuk mengetahui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, biografi serta paradigma baru Ziauddin Sardar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar lahir pada 31 Oktober 1951 di Dipalpur, Punjab, Pakistan. Sejak usia dini, Sardar menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pada tahun 1961, ia pindah bersama keluarganya ke Hackney, London, di mana ia menghabiskan sebagian besar hidupnya. Ia menempuh pendidikan di City University, London, di mana ia belajar fisika dan kemudian ilmu informasi. Latar belakang pendidikan Sardar yang beragam memberikan fondasi yang kuat untuk karirnya sebagai akademisi dan

penulis. Ia juga terlibat dalam banyak kegiatan intelektual yang menekankan pentingnya membangun jembatan antara sains dan nilai-nilai Islam .

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Sardar memulai karirnya sebagai jurnalis dan akademisi. Ia bekerja di berbagai media, termasuk majalah sains terkemuka seperti *Nature* dan *New Scientist*, di mana ia menjadi koresponden Timur Tengah. Selain itu, Sardar juga aktif dalam dunia akademis, mengajar di *Middlesex University* dan menjabat sebagai profesor tamu di berbagai universitas di seluruh dunia. Kontribusinya dalam bidang sains dan teknologi terlihat melalui tulisan-tulisannya yang mengkritisi sains modern dari perspektif Islam dan mengusulkan alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam .

Sardar merupakan salah satu tokoh penting dalam gerakan intelektualisme Islam kontemporer. Ia berkolaborasi dengan pemikir-pemikir terkemuka seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi untuk membahas pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Melalui karya-karyanya, Sardar berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, sekaligus mengkritisi dominasi epistemologi Barat yang dianggap tidak cocok dengan kebutuhan umat Islam. Keterlibatannya dalam berbagai konferensi internasional juga menunjukkan komitmennya untuk mempromosikan pemikiran Islam yang progresif dan relevan dengan tantangan zaman .

Ziauddin Sardar telah menerbitkan lebih dari 40 buku yang mencakup berbagai tema, seperti sains, teknologi, dan kebudayaan Islam. Di antara karya terkenalnya adalah *Masa Depan Islam* (1987) dan *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam* (1984). Dalam buku-bukunya, Sardar mengemukakan gagasan bahwa sains harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual.

Sardar menekankan bahwa sains modern yang berkembang di Barat sering kali terlepas dari nilai-nilai etika dan spiritual. Ia berargumen bahwa pendekatan ini dapat menyebabkan kerusakan moral dan ekologis. Oleh karena itu, ia mengusulkan pentingnya mengembangkan sains Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan spiritualnya. Dalam pandangannya, sains Islam harus berorientasi pada tauhid dan khilafah, di mana manusia bertanggung jawab atas pemeliharaan alam dan kehidupan sosial .

Konsep Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu merujuk pada usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Islamisasi ilmu bertujuan untuk menciptakan sistem keilmuan yang tidak hanya berlandaskan pada rasionalitas semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan moral. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah .

Tujuan utama dari Islamisasi ilmu adalah untuk membangun paradigma keilmuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan umat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan hegemoni sains Barat, Islamisasi ilmu diharapkan dapat

memberikan alternatif yang relevan dan transformatif bagi umat Islam. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan dan penelitian ilmiah.

Epistemologi Islam Menurut Ziauddin Sardar

1. Ciri-Ciri Epistemologi Islam

a. Tauhidik: Keterpaduan antara Wahyu dan Akal

Epistemologi Islam menurut Ziauddin Sardar menekankan pentingnya keterpaduan antara wahyu dan akal dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam pandangannya, wahyu (al-wahy) sebagai sumber pengetahuan yang berasal dari Allah, memberikan panduan moral dan spiritual yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Sardar berargumen bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh agama. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa pencarian ilmu adalah suatu kewajiban, yang menunjukkan bahwa akal dan wahyu harus berjalan beriringan dalam memahami realitas.

b. Integratif: Menggabungkan Nilai-Nilai Spiritual dan Ilmiah

Ciri kedua dari epistemologi Islam yang diusulkan oleh Sardar adalah sifat integratif, di mana pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual saling melengkapi. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memahami fenomena alam, tetapi juga untuk memberikan makna dan tujuan dalam hidup. Sebagai contoh, dalam bidang kedokteran, Sardar menekankan bahwa praktik medis harus mempertimbangkan etika Islam, yang mengharuskan dokter untuk tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan spiritual pasien.

c. Etis dan Aksiologis: Ilmu Pengetahuan sebagai Sarana Pengabdian

Ciri ketiga dari epistemologi Islam adalah sifat etis dan aksiologis, di mana ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk pengabdian kepada Allah dan masyarakat. Sardar berpendapat bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh harus diarahkan untuk kebaikan umat manusia dan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merugikan. Dalam konteks ini, Sardar mengutip prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

2. Paradigma Baru dalam Ilmu Pengetahuan

Ziauddin Sardar mengusulkan paradigma baru ilmu yang berakar pada nilai-nilai Islam dan berorientasi pada keadilan sosial serta keberlanjutan. Paradigma ini bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang lebih inklusif dan holistik dalam memahami ilmu pengetahuan. Sardar berargumen bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan spiritual. Oleh karena itu, paradigma baru ini harus mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan manusia dan tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau material.

Salah satu ciri khas dari paradigma baru ini adalah penekanan pada interdisiplinartitas. Sardar percaya bahwa masalah kompleks yang dihadapi umat manusia, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim, memerlukan pendekatan yang

melibatkan berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, penelitian tentang perubahan iklim tidak hanya memerlukan pemahaman ilmiah tentang sains atmosfer, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Solusi untuk mengatasi perubahan iklim harus bersifat multidimensional dan melibatkan kolaborasi antara berbagai sektor .

Dalam paradigma baru ini, Sardar juga menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan moral dalam praktik ilmiah. Ia berpendapat bahwa ilmuwan harus memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam setiap penelitian yang dilakukan. Misalnya, dalam penelitian medis, penting untuk mempertimbangkan dampak sosial dari teknologi baru, seperti terapi gen atau pengobatan berbasis teknologi tinggi.

Sardar juga mengusulkan penggunaan metode penelitian yang lebih partisipatif dan inklusif. Ia percaya bahwa suara masyarakat yang terpinggirkan harus didengar dan diakomodasi dalam proses penelitian. Dengan melibatkan masyarakat dalam penelitian, ilmuwan dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih relevan dan bermanfaat. Contoh kasus di beberapa negara menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam penelitian lingkungan dapat meningkatkan efektivitas program konservasi dan keberlanjutan .

Melalui paradigma baru ini, Ziauddin Sardar berharap dapat menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada penciptaan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Ia mengajak para ilmuwan dan intelektual untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang ada, serta untuk berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi umat manusia.

Relevansi Pemikiran Ziauddin Sardar dalam Konteks Modern

1. Menjawab Tantangan Globalisasi

Dalam era globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks, terutama dalam konteks sekularisasi ilmu pengetahuan. Sekularisasi, yang mengedepankan pemisahan antara agama dan ilmu, telah mengakibatkan banyak pemikir Muslim merasa terasing dari warisan intelektual mereka. Ziauddin Sardar, sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam pemikiran Islam kontemporer, menekankan pentingnya membangun kembali epistemologi Islam yang dapat menjawab tantangan ini. Menurut Sardar, epistemologi Islam tidak hanya harus mengintegrasikan wahyu dan akal, tetapi juga harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer yang muncul akibat sekularisasi.

Sardar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern, yang sering kali bersifat sekuler, tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan moral umat Islam . Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan harus kembali kepada nilai-nilai Islam yang bersifat transendental. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memahami dunia fisik, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, epistemologi Islam harus mampu memberikan solusi yang relevan untuk masalah-masalah kontemporer, seperti krisis moral dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

Sebagai contoh, Sardar menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika . Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan global.

Sardar juga berargumen bahwa epistemologi Islam dapat memberikan solusi untuk berbagai permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Islam. Dalam konteks modern, banyak umat Muslim yang terjebak dalam konflik antara nilai-nilai agama dan tuntutan dunia modern. Modernisasi membawa perubahan dalam cara individu memahami dan mempraktikkan agama mereka, sementara globalisasi memperkenalkan berbagai pandangan dan nilai-nilai dari berbagai budaya yang mempengaruhi identitas Islam secara global. Oleh karena itu, penting bagi pemikir Muslim untuk merumuskan kembali konsep-konsep dasar dalam ilmu pengetahuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Melalui pendekatan yang inklusif, Sardar mengajak umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dalam hal ini, dia menekankan pada perlunya penelitian yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan relevansi konteks sosial. Misalnya, dalam bidang sains dan teknologi, umat Islam perlu mengembangkan inovasi yang tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang lebih luas.

2. Kontribusi terhadap Pendidikan Islam

Pemikiran Ziauddin Sardar memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Hal ini berarti bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mencakup pengajaran tentang ajaran agama, tetapi juga ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Sardar menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika siswa. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat agama maupun umum, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam demi kemaslahatan umat.

Sebagai contoh, Sardar mendorong pengembangan mata pelajaran yang mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai Islam, seperti etika dalam penelitian ilmiah dan tanggung jawab sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

Sardar percaya bahwa pendidikan Islam harus bertujuan untuk membangun generasi Muslim yang berilmu dan beretika. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan alat untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk menekankan nilai-nilai etika dan moral dalam setiap aspek pembelajaran.

Dalam konteks ini, Sardar menyampaikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa perlu diajarkan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, pemikiran Sardar tentang pendidikan Islam menekankan pada perlunya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat terhadap masyarakat dan lingkungan.

SIMPULAN

Pemikiran Ziauddin Sardar mengenai rekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan dalam konteks Islam menawarkan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam ilmu pengetahuan, Sardar berupaya menciptakan sistem keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Melalui konsep Islamisasi ilmu, Sardar mengajak umat Islam untuk membangun kembali epistemologi yang dapat menjawab tantangan sekularisasi dan globalisasi, serta menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki komitmen moral dan etika yang tinggi. Dengan demikian, pemikiran Sardar dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan relevan dengan konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, 'ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE', 5.1 (2023), pp. 21–33
- Afiq Ulul Farihin, 'Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Edukasi Dan Partisipasi Masyarakat', *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.01,.1 Desember2023 (2023), pp. xx–xx
- Anwar, Saiful, Akmaliah Nuroh Samawita, Bellia Maula Kamil, Latifah Nisa, and Universitas Darussalam Gontor, 'Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ziauddin Sardar'
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Avionita, Tasya, and Syahidin Syahidin, 'Dinamika Agama Islam : Tantangan Dan Transformasi Dalam Konteks Kontemporer', 4, 2024
- Dewi, Eva, 'INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF ZIAUDDIN SARDAR', 2.3 (2024), pp. 352–61
- Enden Siti Nur Fathonah, Ani Rindiani, Cucu Siti Rabi'ah, Ririt Komariah, 'EPISTEMOLOGI ISLAM DAN REKONSTRUKSI PARADIGMA ILMU DI ERA MODERN', 10.September (2025)
- Fuady, Farkhan, Universitas Islam, Negeri Raden, Mas Said, Raha Bistara, Universitas Islam, and others, 'PENGILMUAN ISLAM ZIAUDDIN SARDAR DAN RELEVANSINYA PADA PTKIN', 7170 (2022)
- Hanafi, Imam, and Munzir Hitami, 'Pengembangan, Model Integrasi, Paradigma Ilmu Di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA', 2005, pp. 1–15
- Ihsan, Muhammad Taufik, 'Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam', 2023, pp. 204–14
- Jamilah, Ayi Noer, 'Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dan Kontribusi Mereka Terhadap Integrasi

Ilmu’

Mahyarni, Alpizar, ‘Implikasi Integrasi Sains Dan Agama Terhadap Pendidikan Islam’, 3 (2024)

Rahmasari, Phobie Sherina, Agus Bandiyono, Politeknik Keuangan, and Negara Stan, ‘Optimalisasi Pelaporan Keberlanjutan Di Sektor Publik Indonesia : Strategi Mitigasi Perubahan Iklim’, 13.1 (2025), pp. 50–61

Ramadhani, Arinta Indah, Rian Vebrianto, and Abu Anwar, ‘Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah’, 2020, pp. 188–202

Rudiana, Randi, Iyad Suryadi, Al Ruzhan Tasikmalaya, Universitas Islam Nusantara, Article Info, and Article History, ‘Pemikiran Islam Tentang Pendidikan Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Imam Badiuzzaman Said Nursi’, 8 (2025), pp. 9677–87

Sihombing, Bahosin, and Edi Yusrianto, ‘Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar’, 3.4 (2025), pp. 1942–51